

MENGENANG PAHLAWAN

Oleh Nurcholish Madjid

Kadang-kadang memang dapat dikatakan bahwa seseorang sebagai pemimpin berfungsi lebih efektif sesudah mati daripada semasa masih hidup. Sebabnya banyak, salah satunya mungkin karena kematian seorang pemimpin menimbulkan simpati yang besar di kalangan yang masih hidup, apalagi para pengikutnya sendiri. Dan kematian itu cenderung membuat orang yang masih hidup melupakan segi-segi negatif dari seorang pemimpin, dan menghidupkan penghargaan yang lebih besar kepada segi-segi yang positif.

Contoh klasik dari pemimpin serupa itu ialah Ali, menantu Nabi Muhammad *saw* dan khalifah beliau yang keempat. Semasa hidupnya Ali adalah seorang pemimpin. Tapi kepemimpinannya tidak lebih dari kepemimpinan tokoh-tokoh Sahabat Nabi lainnya, khususnya yang menjadi Khalifah Rasulullah. Bahkan mungkin dapat dikatakan lebih tidak berhasil. Sebab pada masa kekhalifahannya untuk pertama kalinya terjadi perpecahan yang terbuka di kalangan umat Islam yang menghasilkan dua pusat kekuasaan politik yang bermusuhan yaitu Madinah (yang kemudian pindah ke Kufah di Irak) dan Damaskus. Dan lebih menyedihkan lagi bahwa kepemimpinan Ali tidak sanggup mempertahankan kekompakan para pengikutnya sendiri, sehingga sebagian dari mereka justru menyatakan diri sebagai golongan ketiga, yaitu golongan Khawarij yang melawan baik Damaskus maupun Kufah. Tetapi setelah meninggal ternyata Ali menimbulkan kenangan yang sedemikian mendalam di kalangan umat Islam, khususnya

para pengikutnya sendiri. Sehingga dari seluruh tokoh Sahabat Nabi tidak ada yang menandingi Ali sebagai pahlawan yang begitu dihormati dan dipuja. Sekarang ini di dunia Islam terdapat golongan Syi'ah, terutama di Irak dan Iran, yang menjadikan Ali sebagai salah satu objek kultusnya, dan "semangat" Ali itu merupakan jiwa pembimbing dan peningkat solidaritas di kalangan mereka.

Di Indonesia tentu banyak contoh pemimpin yang lebih atau semakin efektif setelah meninggal dunia. Mungkin dapat kita sebutkan salah satunya ialah Pak Dirman (almarhum Jenderal Sudirman). Sudah tentu beliau adalah seorang pemimpin yang amat efektif semasa hidupnya. Tetapi beliau menjadi lebih efektif lagi setelah berpulang. Sebab semasa hidupnya, Pak Dirman "hanya" efektif dalam suatu lingkungan kecil pada waktu itu, yaitu lingkungan TNI dan gerilyawan dalam daerah Republik yang terbatas. Tetapi setelah beliau meninggal, rasanya tidak ada seorang tokoh dari masa perjuangan fisik yang begitu mendalam bekasnya dalam sentimen rakyat. Simpati rakyat dinyatakan dalam berbagai cara, antara lain dalam "menciptakan" cerita-cerita yang legendaris tentang Pak Dirman. Pak Dirman sekarang merupakan perlambang angkatan bersenjata kita, dan jiwa Sudirman tampaknya secara efektif merupakan sumber semangat angkatan bersenjata itu dan sumber inspirasinya. Dan setelah Bung Karno mengalami sesuatu yang ironis dan tragis, Pak Dirman menggantikan kedudukannya selaku personifikasi bangsa. Setidak-tidaknya begitulah yang dikesankan oleh digantikannya gambar Bung Karno dengan gambar Pak Dirman dalam seri mata uang kertas kita.

Setiap orang yang berbuat jasa kepada masyarakat, negara atau bangsanya adalah seorang pahlawan. Tetapi biasanya sebutan pahlawan diberikan lebih banyak kepada orang berjasa yang telah meninggal daripada yang masih hidup. Dan memang memberikan sebutan pahlawan kepada orang yang masih hidup sedikit banyak riskan. Sebab — karena masih hidup — maka baginya masih terbuka untuk berbuat sesuatu, termasuk yang merugikan masyarakat. Contohnya banyak juga, umpamanya saja Bung Karno dari beberapa

segi. Sikap orang-orang yang masih hidup terhadap pahlawan yang telah meninggal ialah mengenang jasa-jasanya. Di dalam sikap mengenang itu sebetulnya terdapat arti yang lebih mendalam. Yaitu pernyataan dan pengukuhan atau konfirmasi akan ikatan batin dan komitmen. Dalam hal ini ialah komitmen kepada nilai-nilai bersama. Perkataan “berjasa” yang dipredikatkan kepada seorang pahlawan memberikan implikasi bahwa orang tersebut telah berbuat sesuatu yang bila diukur dengan nilai-nilai bersama adalah baik dan berguna. Nilai-nilai yang merupakan susila kolektif itu merupakan sendi hidup bermasyarakat. Tidak ada masyarakat tanpa norma-norma susila yang didukung bersama oleh para anggotanya. Karena itu juga berarti bahwa kuat tidaknya suatu masyarakat tergantung kepada kuat-tidaknya anggota-anggota masyarakat itu dalam komitmennya kepada nilai-nilai tersebut. Dan seperti dikatakan tadi — komitmen itu antara lain dinyatakan dalam sikap menghormat dan mengenang para pahlawan.

Dahulu, di masa Orde Lama, ada suatu ucapan klise begini: “Bangsa yang besar ialah bangsa yang sanggup menghormati para pahlawannya”. Tanpa memperhatikan siapa yang mengucapkan klise itu, yaitu Bung Karno, agaknya di dalamnya memang terkandung sesuatu yang benar. Maka dalam suatu diskusi dengan orang-orang ahli dari negara lain tersinggung pula masalah pahlawan dan penghormatannya itu. Terdapat suatu penilaian dan mereka, tampaknya kita bangsa Indonesia mempunyai pahlawan relatif lebih sedikit daripada bangsa-bangsa lain. Jepang umpamanya. Mungkin tidak tepat benar perkataan itu. Tetapi semakin banyak pahlawan adalah berarti semakin banyak orang yang *committed* kepada nilai-nilai sosial dan nasional, dan dengan sendirinya merupakan petunjuk kuat-lemahnya bangsa itu. Dan tulisan ini kita tutup dengan mengenang seorang pahlawan yang baru gugur di Vietnam, Kolonel Anumerta Gunawan SF. [❖]